

Penanaman Sikap Kewarganegaraan melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Pesisir Selatan Sumatera Barat

Inculcating Citizenship Attitudes through Learning Pancasila and Citizenship Education (PPKn) Students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Pesisir Selatan, West Sumatra

Rendy Nugraha Frasandy

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat

rendynugraha@uinib.ac.id

Risa Bellawati

SD IT Karakter Anak Shalih, Pesisir Selatan, Sumatera Barat

risabellawati@gmail.com

Remiswal

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat

remiswal@uinib.ac.id

Feni Risal 'Alala

Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Skb.cellular@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada kegelisahan pendidik yang mengamati mayoritas peserta didik yang belum mengaplikasikan sikap kewarganegaraan seperti jujur dan tanggung jawab baik di kelas maupun di lingkungan madrasah. Padahal melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selanjutnya disingkat (PPKn) di kelas, pendidik telah mengajarkan, menanamkan dan bahkan mencontohkan langsung ke peserta didik. Tujuan penelitian untuk menggambarkan penanaman sikap kewarganegaraan seperti sikap jujur dan sikap tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn. Jenis penelitiannya ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu pendidik dan peserta didik kelas III dan sumber data sekunder yaitu kepala madrasah, staff tenaga kependidikan lain di MIN 6 Pesisir Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian kredibilitas data peneliti lakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kewarganegaraan oleh pendidik dilakukan dengan cara sebagai berikut; *pertama*, dalam penanaman sikap jujur pendidik menyampaikan secara langsung dan berulang dikelas, memberikan contoh bersikap

157

JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), Volume 6 No. 2, Desember 2020

Available Online at <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/>

jujur kepada peserta didik, memperhatikan sikap jujur peserta didik dan memberikan nasehat kepada peserta didik jika tidak bersikap jujur. *Kedua*, dalam penanaman sikap tanggung jawab pendidik menyampaikan secara langsung dan berulang, memberikan contoh bersikap tanggungjawab, memperhatikan sikap tanggung jawab peserta didik dan menasehati pentingnya peserta didik bertanggung jawab dalam beraktivitas.

Kata Kunci : Sikap Kewarganegaraan, Pembelajaran PPKn, Peserta Didik

Abstract

This research is based on the anxiety of educators who observe the majority of students who have not applied citizenship attitudes such as honesty and responsibility both in the classroom and in the madrasa environment. Yet through learning PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) in the classroom, educators have taught, instilled and even modeled directly on students. The purpose of the study was to describe the inculcation of citizenship attitudes such as honest attitude and attitude of responsibility through learning PPKn. This type of research is field research with qualitative descriptive methods. The data source of this study consisted of primary data sources namely educators and class III students and secondary data sources namely the headmaster of madrasah, other educational staff at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Pesisir Selatan. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data that has been collected is then analyzed by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Testing the credibility of the data researchers do by triangulating sources and methods. The results showed that the inculcation of the value of citizenship by educators was carried out in the following manner; First, in instilling honest attitudes educators convey directly and repeatedly in class, giving examples of being honest with students, paying attention to students' honesty and giving advice to students if they are not being honest. Second, in instilling the attitude of responsibility educators convey directly and repeatedly, giving examples of being responsible, paying attention to the attitude of responsibility of students and advising the importance of students being responsible in their activities.

Keywords: Citizenship Attitudes, PPKn Learning, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan hari ini tidak cukup hanya teori saja, yang dibelajarkan hanya dalam ruang kelas melalui mata pelajaran yang bernama PPKn, maraknya kasus kekerasan yang kita lihat, kita dengar dan kita bahkan kita jumpai di artikel *online* tidak terlepas dari mulai hilangnya rasa kasih sayang antar sesama peserta didik (baca warga madrasah). Contoh terbaru ialah pengeroyokan anak SD

yang dilakukan tidak lain oleh kakak kelasnya yang terekam dalam sebuah video pendek berdurasi 45 detik, yang diunggah akun twitter @Yuzanst pada 31 Agustus 2019. (TribunManado, 2019). Hal ini mempertegas bahwa kurikulum perlu di implementasikan secara menyeluruh, tidak menyentuh pada proses pembelajaran dikelas saja.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik. (Asep, 2011). Pembelajaran di kelas masih diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik lulus dari madrasah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin akan aplikasi. (Wina, 2006).

Salah satu pembelajaran dalam mewujudkan hal diatas yaitu melalui mata pelajaran PPKn di MI/SD. Pentingnya PPKn diajarkan di tingkat dasar (baca MI atau SD) ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap peserta didik dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan. (Somantri, 2001)

Hal ini juga mendasari munculnya sikap kewarganegaraan bagi peserta didik dimanapun dia berada, karena pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan supaya setiap warga negara menjadi seorang warga negara yang (to be good citizens). (Maftuh dan Sapriya, 2005). Tujuan lain juga sebagai penyiapan bagi generasi muda

(peserta didik) atau penerus bangsa untuk dapat menjadi warga negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi aktif didalam masyarakat. (Samsuri, 2011).

Kecakapan akan nilai-nilai dan partistipasi aktif ditengah masyarakat madrasah khususnya mesti terwujud dalam sebuah sikap oleh peserta didik. Sikap (attitude) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan senang-senang saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Jika yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan jika perasaan tidak senang, sikap negatif. Jika tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral. Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour* dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tidak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang meliputi perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus). (Sarwono, 2009).

Sikap yaitu sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dalam berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu. Dilihat dari sudut pandang yang agak berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap orang, lembaga, atau peristiwa, baik secara positif maupun negatif. Para ahli psikologi sosial bahkan percaya, bahwa sumber-sumber penting dari sikap individu adalah propaganda dan sugesti dari pengusaha-pengusaha, lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga lainnya yang secara sengaja diprogramkan untuk memengaruhi sikap dan prilaku individu. (Muhammad Ali, 2004).

Adapun Sikap Kewarganegaraan diantaranya; a) kejujuran, b) percaya diri, dan Tanggung Jawab. (Aziz Wahab, 2007). Dalam pembelajaran pada kurikulum

2013, sikap masuk dalam ranah kompetensi inti yang perlu dikuasai peserta didik, yaitu sikap spiritual yang dilambangkan dengan KI1 dan sikap sosial yang dilambangkan dengan KI2. Pada jenjang tingkat dasar (baca SD atau MI), KI1 menggambarkan pada pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, hal ini mengacu pada menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan KI2 menggambarkan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, hal ini ditunjukkan dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

Namun realitanya belum menggambarkan tujuan yang ingin dicapai, melalui observasi awal yang dilakukan pada MIN 6 Pesisir Selatan Sumatera Barat, peneliti banyak menjumpai peserta didik yang tidak percaya diri dalam mengekspresikan diri dikelas, dan pengapresiasian bagi peserta didik yang mampu menyelesaikan soal dipapan tulis tidak terjadi. Diperkuat dengan hasil wawancara kepada pendidik, dijumpai peserta didik yang tidak bertanggung jawab dengan tugas yang melekat pada dirinya, pengerjaan tugas rumah (PR) yang tidak tuntas dan kabur dari jadwal piket kelas adalah bagian kecil dari cermin rendahnya tanggungjawab peserta didik. (26-30 Oktober 2019).

Peneliti kemudian tertarik untuk melihat lebih jauh permasalahan diatas dengan membuat rumusan penelitian yaitu: “Bagaimana Penanaman Sikap Kewarganegaraan melalui Pembelajaran PPKn Pada Peserta Didik Kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan?”. Penelitian terdahulu yang telah peneliti baca dan analisis sebelumnya adalah; *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Gita Enggarwati, dengan judul penelitian “*Penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran ips pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir*”. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang

kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan dan lagu nasional.

Kedua Penelitian yang dilakukan Rismawati, dengan judul penelitiannya adalah : “*Penanaman Sikap Sosial oleh guru PPKN melalui proses pembelajaran di SMP Negeri Kota Banda Aceh (suatu penelitian di SP Negeri 2, 8 dan 9 Kota Banda Aceh)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang dapat memunculkan sikap sosial seperti metode diskusi, tanya jawab, role playing, stimulasi, dan demonstrasi, serta model pembelajaran seperti jigsaw, NHT, Make A Match, debat, PBL, pembiasaan keteladanan, dalam hal ini guru meminta siswa untuk memperagakan sikap sosial yang menjadi indikator pembelajaran dan menjelaskan pentingnya sikap tersebut. 2) kendala yang dihadapi dari perbedaan karakter siswa, dan kendala dalam perencanaan meliputi perumusan indikator dari sikap sosial, penggunaan dan pemilihan metode dan model pembelajaran, serta dalam menyusun alat evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan dari penanaman sikap sosial.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Aziz dengan judul penelitiannya adalah : “*Analisis Sikap Siswa dalam Pembelajaran PPKn di SD Inpres Pampang I Makasar*”. Hasil penelitian menunjukkan guru memasukan sikap sosial dalam perencanaan pembelajaran, tetapi tidak eksplisit, tetapi dimunculkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan memberi keteladanan, menegakkan aturan, menegur peserta didik sampai pada pemberian sanksi edukatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Di mana dalam melakukan penelitian kualitatif, waktu pengumpulan data, pada umumnya seseorang peneliti dapat menemukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, data di sini bermaksud adalah transkrip- transkrip wawancara, catatan data lapangan, dokumen pribadi, foto-foto, kamera, nota dan lain-lainnya.

Data-data penelitian tersebut haruslah dideskripsikan oleh peneliti. (Iskandar, 2009). Adapun desain penelitian adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena merupakan strategi yang paling cocok untuk menjawab pertanyaan “bagaimana dan mengapa”, sehingga dapat mengklarifikasi secara tepat hakekat pertanyaan dalam penelitian. Ia juga dapat menguji, apakah proposisi teori yang digunakan benar, atau alternatif penjelasannya lebih relevan. (Robert, 1997).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.

Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitis, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian *deskriptif kualitatif* yang menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran lebih jelas tentang penanaman sikap kewarganegaraan melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas III di MIN Pesisir Selatan. Sehingga penelitian ini mampu menggambarkan apa yang terjadi tanpa ada maksud memberikan penilaian suatu hipotesis.

Penelitian dilaksanakan di MIN 6 Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat, Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MIN 6 Pesisir Selatan memiliki peserta didik yang cukup banyak dengan latar belakang sosial yang cukup beragam, maka tema yang diangkat dalam penelitian ini menjadi menarik untuk diungkapkan. Lokasi Penelitian ini merupakan

Madrasah Ibtidaiyah atas nama pemilik tanah yaitu Madrasah Tsanawisah yang merupakan hasil wakaf dari salah satu warga setempat. Lokasi ini di jadikan Madrasah Ibtidaiyah karena lokasi Madrasah Tsanawisah sudah memiliki gedung yang layak di tempat yang berbeda.

Adapun sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi peserta didik, pendidik, dan peristiwa yang terjadi dari kegiatan pembelajaran dan diluar kelas. Sedangkan data sekunder meliputi kepada madrasah, staf tenaga kependidikan dan arsip yang berkaitan dengan mata pelajaran PPKn, meliputi RPP, absensi dan instrumen penilaian yang digunakan pendidik.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan pemeriksaan dokumen. *Pertama*, Observasi adalah pengamatan dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki. (Sutrisno Hadi, 2000). Observasi dilakukan dengan melihat ke lokasi penelitian secara langsung keadaan yang sebenarnya yaitu kegiatan pembelajaran PPKn dikelas dan sikap peserta didik baik dikelas maupun diluar kelas. *Kedua*, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban. (Lexy, 2005). Wawancara dilakukan kepada pendidik, peserta didik, kepada madrasah dan staf tenaga kependidikan. *Ketiga*, dokumentasi adalah pemeriksaan data yang diperoleh dari dokumen atau buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (Arikunto, 2010). Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi catatan pendidik, RPP dan indikator penilaian (terutama penilaian sikap) yang dimiliki pendidik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi berhubungan dengan terhadap subjek penelitian berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Menggunakan teknik analisis data Interaktif yang

terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. (Mathew B. Milles and A. Michael Huberman, 1994).

Pengujian keabsahan data peneliti lakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. (Sugiyono, 2013). Bila peneliti melakukan triangulasi data, maka sebenarnya peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN

Penanaman Sikap Kejujuran melalui Pembelajaran PPKn pada Peserta Didik kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan

Mengenai penanaman sikap kejujuran melalui Pembelajaran PPKn peneliti mengemukakan pertanyaan awal kepada pendidik kelas III B terkait kejujuran peserta didik seperti apa, kemudian pendidikan menyatakan bahwa: “Siswa/i kelas III B belum semuanya bersikap jujur, sikap jujur pada anak masih kurang, belum bisa dikatakan semua anak bersikap jujur”. (Susi Yuliarahyu, 21 Mei 2019). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pendidik kelas III B dijelaskan bahwa:

“Waktu peserta didik di madrasah lebih banyak dalam belajar. Ketika saya mengajar, sebelum memulai pembelajaran saya selalu bertanya kepada peserta didik tentang belajar di rumah (mengerjakan Pekerjaan Rumah jikalau ada). Ketika saya bertanya kepada anak-anak maka jawaban dari anak-anak bermacam-macam. Ketika itu ada anak yang menjawab tidak sesuai dengan fakta maka anak tersebut dikatakan tidak bersikap jujur. Jika hal tersebut terjadi maka anak-anak yang lain saling mencemoohkan dan mengatakan bahwa temannya berbohong, disanalah saya bisa menjelaskan pada anak-anak bahwa kita tidak boleh berbohong, kita harus bersikap jujur, sehingga untuk keesokan harinya anak-anak lebih baik tidak menjawab dari pada mereka bersikap tidak jujur”.

Selanjutnya peneliti mengemukakan pertanyaan awal kepada pendidik kelas III A yang juga menyatakan hal yang sama bahwa: “Siswa/i kelas III A belum semuanya bersikap jujur, anak belum semuanya bisa menerapkan sikap jujur.” (Putri Dela Sukma, 22 Mei 2019). Lebih lanjut pendidik menjelaskan bahwa:

“Peserta didik sangat senang belajar jika pembelajaran itu menyenangkan bagi peserta didik. Ketika memulai pembelajaran pendidik menanyakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan pada hari sebelumnya. Ada dari sebagian peserta didik yang mengatakan tidak ada tugas tetapi ada juga yang mengatakan ada tugas yang diberikan oleh pendidik. Bagi peserta didik yang menjawab tidak ada tugas, maka peserta didik yang lain mengatakan temannya bohong.” Pendidik langsung memberikan nasihat tentang sikap jujur dalam hidup, mengapresiasi teman yang jujur dan menjadikan contoh bagi teman lain untuk diikuti.

Setelah melakukan wawancara dengan pendidik kelas III selanjutnya peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara dengan kepala MIN 6 Pesisir Selatan, yang menyatakan bahwa:

“Sikap peserta didik tergantung pada sikap pendidiknya. Setiap peserta didik akan melihat pendidiknya. Apalagi peserta didik yang berada di kelas rendah mereka cenderung melihat atau mencontoh sikap pendidik. saya sebagai kepala Madrasah di sini, maka saya akan mencontohkan sikap jujur itu sendiri baik kepada pendidik maupun kepada peserta didik”. (Irhamur Kudra, 24 Mei 2019).

Lebih lanjut kepada madrasah menjelaskan bahwa :

“Sebelum kita mengajarkan kepada peserta didik maka kita juga bersikap jujur, karena peserta didik itu bercermin kepada pendidiknya maka dari itu kita sebagai pendidik juga bersikap jujur. Setelah kita telah menerapkan sikap jujur pada diri kita sendiri maka ketika kita menjelaskan atau mengajak peserta didik untuk bersikap jujur maka peserta didik tidak ada berkata pendidiknya aja tidak bersikap jujur. Dan cara saya menimbulkan sikap jujur juga dengan sering bertanya kepada peserta didik, seperti: apakah anak-anak bapak melaksanakan shalat subuh tadi pagi? Ketika anak-anak menjawab melaksanakan maka saya ucapkan alhamdulillah. Ketika anak-anak ada yang tidak menjawab tidak melaksanakan shalat, baik itu

alasanya ketiduran, lupa, malas ataupun yang lain. Maka saya mengajak kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat untuk selanjutnya. Saya juga menjelaskan kepada peserta didik, bagi anak-anak yang tidak melaksanakan shalat maka neraka yang akan menantinya di akhirat kelak, dan saya juga menjelaskan pentingnya shalat dan gambaran bagi yang tidak melaksanakan shalat”.

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil triangulasi metode yang peneliti lakukan, yaitu observasi pada saat pembelajaran berlangsung dikelas III A ditemukan kejadian:

“Ketika melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) ada salah satu dari peserta didik berkata kepada pendidik “bu, pinjam pena bu, pena saya hilang” sehingga pendidik langsung menganggapi dengan menanyakan kepada teman-temannya siapa yang punya pena lebih dari satu, tetapi peserta didik menjawab tidak ada. Beberapa menit kemudian ada salah satu dari peserta didik yang menggunakan pena yang berbeda, ketika kelihatan oleh peserta didik yang lain langsung peserta didik menyampaikan kepada pendidik bahwa temannya memiliki pena lebih tetapi tidak mau meminjamkan kepada teman yang membutuhkan. Ketika pendidik menanyakan kepada peserta didik itu tentang alasan tidak mau meminjamkan penanya yaitu sebelumnya teman ada yang meminjam penanya tetapi setelah pelajaran selesai tidak dikembalikan, kata teman yang meminjam tersebut sudah di kembalikan dan di letakkan di atas mejanya, tetapi kenyataannya tidak ada, keesokan harinya peserta didik ini melihat pena yang dipinjamnya itu dan di tanyakan malahan miliknya pula, padahal ada tanda yang di berikan pada pena tersebut.”

Ada lagi dijumpai kejadian :

“Ketika melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) pendidik menanyakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan peserta didik seperti membuat tugas rumah (PR). Peserta didik tidak bersikap jujur terhadap pertanyaan pendidik. Ketika pendidik bertanya siapa yang membuat pekerjaan rumah (PR)nya yang dirumah semua peserta didik mengangkat tangan bahwa semua peserta didik mengerjakannya dirumah. Ketika antar peserta didik melihat temannya ada salah satu dari peserta didik yang mngatakan bahwa temannya tidak mengerjakan di rumah (di kerjakan di madrasah) tetapi peserta didik ini tidak mengakuinya. Sehingga salah satu dari peserta didik memperkuat pernyataan yang dituduhkan kepada peserta didik yang tidak membuat tugas di rumah tadi. Dengan adanya peserta didik yang lain mengatakan hal yang sama

(melihat peserta didik mengerjakan tugas di madrasah) sehingga peserta didik ini mengakuinya dengan memberikan berbagai alasan untuk menutupi kurangnya sikap jujur terhadap dirinya.

Sama halnya peneliti jumpai di kelas III B ditemukan kejadian :

“Ketika melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) ada sebagian peserta didik yang di luar dan belum masuk kelas sehingga di perintahkan oleh pendidik untuk mengajak temannya masuk ke dalam kelas semuanya. Ketika semua peserta didik sudah berada di dalam kelas, maka pendidik menanyakan kepada peserta didik yang terlambat masuk. Ternyata peserta didik yang terlambat masuk sudah bertanya kepada peserta didik lain, apakah ibu guru sudah berada di kelas atau belum? tetapi temannya menjawab belum sehingga para peserta didik masih bermain-main di luar kelas, tepatnya lapangan madrasah.” Pendidik segera langsung menegur peserta didik yang berbohong dan menasihatinya. Pendidik memberikan contoh kebaikan jika seorang bersikap jujur dalam hidupnya.

Selanjutnya ditemukan lagi kejadian:

“Dalam pembelajaran peserta didik akan melakukan latihan setelah saya menjelaskan. Ketika saya memberikan latihan saya keluar untuk mengambil air minum, ketika itu semua peserta didik mengerjakan latihan yang saya berikan. Ketika saya masuk kedalam kelas saya melihat kotak pensil, sebelumnya ada berisi uang kemudian saya lihat uangnya hilang. Saya berusaha mencari kemana saya duduk sebelumnya, sehingga ada dari peserta didik menanyakan ada apa bu? Sehingga saya menanyakan kepada peserta didik tentang uang itu. Semuan peserta didik mengatakan tidak tau dan berani untuk diperiksa tas peserta didik masing- masing. salah satu peserta didik mengatakan ada salah satu temannya yang duduk di kursi saya, sehingga saya menanyak kepadanya tetapi tidak ada, malahan peserta didik saling menuduh. Karena terjadinya saling tuduh menuduh dalam kelas maka kelas menjadi berisik sehingga pendidik kelas sebelahnya menuju kelas. Setelah diceritakan semuanya, sehingga pendidik membawa peserta didik yang dikatakan oleh temannya tadi ke kantor untuk dilanjutkan. Karena pendidik yang lain sudah tau sikapnya maka pendidik yang lain memberikan pernyataan dan berbagai pertanyaan sehingga peserta didik mengakuinya bahwa peserta didik memang mengambil uang saya ketika saya keluar kelas”.

Hasil wawancara dengan kepala MIN 6 Pesisir Selatan mengatakan bahwa:

“Tidak semua anak yang bisa menjawab pertanyaan dengan jujur. Ketika saya bertanya kepada peserta didik yang tidak disiplin, kenapa ananda tidak memakai topi? Saya lupa meletakkan dimana letak topi saya pak, saya lanjut tanya kepada peserta didik selanjutnya, kenapa ananda tidak memakai dasi? Saya lupa jika sekarang pakai dasi pak, dan saya tanya kepada peserta didik yang terlambat datang ke madrasah, kenapa ananda datang terlambat? Saya ketiduran pak. Ketika anak menjawab alasan ketiduran tadi, secara tidak sengaja teman yang di sampingnya mendengar dan kebetulan tetangganya, dan anak tersebut menjawab, itu bohong pak, dia tidak ada ketiduran pak, dia itu nonton tivi setelah bangun pak sehingga telat mandi dan telat juga datang kemadrasah pak. Dari penjelasan anak tersebut, salah satu dari peserta didik yang kenal dengan peserta didik itu juga menjelaskan jika dia suka nonton tv sehingga telat mandi dan telat datang kemadrasah”.

Penanaman Sikap Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PPKn pada Peserta Didik kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan

Mengenai penanaman sikap tanggung jawab melalui Pembelajaran PPKn, peneliti melakukan wawancara dengan pendidik kelas III A yang menyatakan: “Siswa/i kelas III A belum semuanya bersikap tanggung jawab. sikap tanggung jawab pada peserta didik masih kurang, lebih lanjut pendidik menjelaskan bahwa :

“Pada saat pembelajaran berlangsung, untuk bisa belajar anak-anak menggunakan alat tulis, jika salah satu alat tulisnya ketinggalan maka anak-anak tidak bisa menulis. Adapun anak yang bertanggung jawab dalam belajar seperti ketika meminjam alat tulis temannya setelah selesai maka dikembalikan kepada pemiliknya dan mengucapkan terima kasih. ketika belajar anak-anak sering kelupaan dengan tanggung jawabnya. Seperti meminjam pena, pensil dan yang lainnya. Ada anak yang ketinggalan alat tulisnya maka meminjam alat tulis yemannya sesudahnya belajar alat tulis yang dipinjam tidak dikembalikan kepada pemiliknya sehingga anak tidak mau lagi meminjamkan alat tulisnya kepada temannya.

“Jika ada sebagian anak sudah melakukan sikap tanggung jawab maka dijadikan contoh untuk peserta didik yang lain. Dengan dijadikan anak tersebut contoh maka anak yang lain akan terbiasa untuk bersikap tanggung jawab. Dan saya juga memberikan gambaran atau penjelasan tentang tanggung jawab kepada anak- anak agar bisa bersikap tanggung jawab. setiap anak-anak memiliki perbedaan dan perubahan tersendiri. Ketika saya

sekarang menegur salah satu anak atas ketidak tanggung jawabannya maka untuk besoknya saya akan memperhatikan peserta didik itu, jika peserta didik tersebut masih seperti kemaren berarti peserta didik tersebut belum bisa dikatakan tanggung jawab. Tetapi jika peserta didik tersebut sudah melakukan hal yang benar sesuai dengan peraturan yang ada maka peserta didik sudah dikatakan bersikap tanggung jawab.”

Sama hal nya jawaban wawancara yang peneliti dapatkan ketika mewawancarai pendidi kelas III B, peserta didik masih banyak melalaikan tanggung jawabnya, sehingga peserta didik belum bersikap tanggung jawab. Lebih lanjut pendidik menjelaskan bahwa:

“Ketika proses belajaran mengajar berlangsung pendidik meminta peserta didik untuk membuka buku cetaknya dan peserta didikpun membukanya. Ada salah satu dari bangku peserta didik yang tidak mengeluarkan buku cetaknya, sehingga pendidik meminta untuk dikelurkan dan di buka buku cetaknya, ternyata dari 2 orang dari peserta didik sama-sama tidak membawa buku dengan alasan ketinggalan dirumah”.

Selanjutnya setelah proses belajar mengajar selesai, pendidik menjelaskan:

“Ketika diruang guru, saya didatangi siswa yang menangis dengan mengatakan buku yang dipinjamkan ketemannya sampulkan copot atau robek, saat itu juga saya memanggil peserta didik tersebut dan bertanya dan jawaban peserta didik bahwa dia bukan yang merobek buku teman yang dipinjamnya dan saling menyalahkan.

Setelah melakukan wawancara dengan pendidik kelas III selanjutnya peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara dengan kepala MIN 6 Pesisir Selatan, yang menyatakan bahwa:

“Untuk menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak, saya harus memulai dari diri saya sendiri, karena anak-anak itu akan mencontoh pendidiknya. Agar bisa tertanamkan sikap tanggung jawab maka harus membiasakan anak-anak dengan apa-apa yang diperbuatnya biar anak-anak bisa tanggung jawab. Saya selalu datang ke madrasah sebelum bel masuk berbunyi, saya selalu berjaga di depan pintu gerbang menyambut datangnya anak-anak. Setelah saya mencontohkan kepada anak-anak maka saya akan

menjelaskan kepada anak-anak bahwa sikap tanggung jawab itu harus ada di diri kita masing-masing.”

Selanjutnya peneliti menyandingkan hasil wawancara kepada pendidik dengan hasil observasi yang peneliti alami sendiri, ditemukan kejadian bahwa :

“Pada saat istirahat setelah berolahraga, ada peserta didik yang meminjam bola dikantor, setelah dipinjamkan dan bermain, peserta didik yang meminjam bola tadi tidak langsung mengembalikan bola ke kantor lagi, melainkan dibiarkan di lapangan upacara. Saat pendidik memanggil sekelompok peserta didik tersebut dan ditanyakan mengapa tidak langsung mengembalikan bola, mereka malah saling menyalahkan antar sesama mereka”. Dari sini peneliti melihat kurangnya sikap bertanggung jawab melekat pada peserta didik.

Selanjutnya peneliti juga melakukan triangulasi dengan mengamati secara langsung, masih banyak ditemui peserta didik yang membeli jajanan dan saat sudah habis bungkus jajanan tersebut dibuat sembarangan, tidak pada tong sampah, sehingga sampah bungkus jajanan berserakan dimana-mana, apalagi pada saat istirahat belajar.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, jelas PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Tetapi di dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak sedikit yang salah menafsirkan bahwa PKN dengan PKn merupakan hal yang sama. Padahal keduanya memiliki definisi dan fungsi yang berbeda dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soemantri bahwa PKN adalah pendidikan kewarganegaraan, yang merupakan mata pelajaran sosial yang

bertujuan membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik, sedangkan PKn adalah pendidikan kewarganegaraan, pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang berisi tentang diri kewarganegaraan, peraturan naturalisasi atau pemerolehan status sebagai WNI. (Soemantri, 2001)

Tujuan pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan di mana pun umumnya bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*).

Pendidikan Kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (a) *Civic Education* adalah kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah; (b) *Civic Education* meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis; dan (c) dalam *Civic Education* termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara. Dengan kata lain, Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah suatu program pendidikan yang berusaha menggabungkan unsur-unsur substantif dari komponen *Civic Education* diatas melalui metode pembelajaran yang demokratis, interaksi, serta humanis dalam lingkungan yang demokratis. (Ubaedillah, 2015).

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa indonesia yang antara lain: (a) Membentuk percakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (b) Menjadikan warga negara indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integrasi bangsa. (c) Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

(Ubaedillah, 2010).

Sedangkan tujuan pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Menurut Mulyasa dalam Ahmad Susanto, tujuan mata pelajaran PKn adalah untuk menjadikan peserta didik agar : (a) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan dinegaranya. (b) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam kegiatan. (c) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain didunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. (Andi Susanto, 2013)

Hakekat PKn di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang dalam pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. (Made Suwanda).

Nilai-nilai pancasila yang tertuang menjadi sikap kewarganegaraan antara lain, kejujuran, percaya diri dan tanggung jawab. (Aziz Wahab, 2007). Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses tranfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa.

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara. *pertama Adopsi* adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap. *Kedua Diferensiasi* adalah dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dalam bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. *Ketiga Integrasi* adalah pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. *Keempat Trauma* adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. (Sarwono, 2009).

SIMPULAN

Penanaman sikap kewarganeraan seperti kejujuran melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan dilakukan dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, memberikan penjelasan berulang-ulang pentingnya berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, memberikan contoh sikap jujur baik dikelas maupun diluar kelas. *Ketiga*, memperhatikan sikap jujur peserta didik dalam setiap kesempatan, jika mendapati ada peserta didik yang tidak jujur, guru segera langsung bertanya, meminta pengakuan dan menasehati peserta didik tersebut.

Penanaman sikap kewarganeraan seperti tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan dilakukan dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, memberikan penjelasan berulang-

ulang pentingnya berperilaku tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, memberikan contoh sikap tanggung jawab baik dikelas maupun diluar kelas. *Ketiga*, memperhatikan sikap tanggungjawab peserta didik dalam setiap kesempatan, jika mendapati ada peserta didik yang tidak tanggungjawab, guru segera langsung bertanya, meminta pengakuan dan menasehati peserta didik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Abdul. (2016). *Analisis Sikap Siswa dalam Pembelajaran PPKn di SD Inpres Pampang I Makasar*. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar. Universitas Muhammadiyah Makasar
- Enggarwati, Gita. (2013). *Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Kelas V SD 2 Sumampir* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Herry, Asep Hernawan. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Lexy. J. Moelong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maftuh dan Sapriya. (2005). *Pembelajaran PPKn melalui Komsep*. Jurnal Civicus Implementasi KBK dalam Berbagai Konteks 319-328
- Miles, M.B, Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analisis*. London : Sage Publications

- Rismawati. (2015). *Penanaman Sosial Oleh Guru PPKn melalui Proses Pembelajaran di SMP Negeri Kota Banda Aceh* (Skripsi). Universitas Syiah Kuala Darussalam. Banda Aceh
- Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta Diandra Pustaka Indonesia
- Soemantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan PPKn*. Bandung: Remaja Rosdakarya dan PPS UPI
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Andi. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Suwanda, Made. (2016). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Mata Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)*. (Jakarta, Direktorat FTK Kemendikbud).
- Ubaedillah. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ubaedillah . (2015). *Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahab, Aziz. (2007). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- W. Sarwono, Sarlito. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada



JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)

Yuzanst. (2019, Agustus 31). Viral Video Anak SD Dikeroyok Kakak Kelas, Pelaku Diduga Disuruh Orang yang Lebih Tua, Ini Kronologinya. TribunManado.co.id [diakses 02-09-2019]